

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Virus corona awalnya disingkat 2019-nCoV oleh WHO, kemudian diubah namanya menjadi sindrom pernapasan akut parah coronavirus 2 (SARS CoV-2) oleh *The Coronavirus Study Grup* dan dinamai penyakit coronavirus 2019 (COVID-19) oleh WHO.⁽¹⁾ Pada Januari 2020, WHO menyatakan wabah SARS-CoV-2 sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Yang Meresahkan Dunia (KKMMD) atau *Public Health Emergency of Internasional Concern (PHEIC)*.⁽²⁾ Tanda umum infeksi COVID-19 termasuk gejala pernapasan, demam, batuk, dan kesulitan bernapas. Lebih banyak kasus yang parah, infeksi dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernafasan akut yang parah, dan bahkan kematian.⁽³⁾

Secara umum virus corona dapat menular melalui droplet atau cairan tubuh yang dikeluarkan selama bersin dan batuk⁽⁴⁾. COVID-19 dapat menyebar antar individu sebelum gejala muncul, hal inilah yang membuat identifikasi dan kontrol menjadi sulit. Akibatnya dapat menimbulkan keresahan dan ketakutan bagi seluruh masyarakat karena dapat menular dengan mudah sesama manusia. Penambahan jumlah kasus COVID-19 berlangsung cukup cepat dan sudah terjadi penyebaran antar Negara. Pada 11 Maret 2020 WHO menetapkan virus corona sebagai pandemi⁽⁵⁾. Menurut data WHO menyatakan pada tanggal 7 April 2021 COVID - 19 sudah menyebar ke 113 negara, terdapat jumlah kasus yang terkonfirmasi sebanyak 82.448.385 dan 1.797.559 orang dengan kasus meninggal di dunia. Indonesia merupakan salah satu Negara yang juga terinfeksi COVID-19. Terdapat data hingga bulan Maret 2021 di Indonesia total kasus terinfeksi sebanyak

1.547.376 orang, sebanyak 42.064 orang dengan kasus meninggal dan sebanyak 1.391.742 orang dengan kasus yang sembuh.⁽⁶⁾

Berdasarkan data dari web resmi COVID-19 per 28 Maret 2021, Sumatera Barat menduduki posisi ke-11 yang memiliki jumlah kasus COVID-19 terbanyak dari 34 provinsi di Indonesia yaitu 31.455 kasus (2,1%).⁽⁶⁾ Dengan belum adanya metode pengobatan khusus terhadap penyakit COVID-19 ini sehingga strategi pencegahan oleh masyarakat untuk memperlambat transmisi, khususnya di antara populasi yang berisiko tinggi.⁽⁷⁾ Transmisi COVID-19 ini dapat diperlambat melalui kebijakan pemerintah dengan *social distancing* atau menjaga jarak karena penyakit ini merupakan penyakit menular serta menerapkan protokol kesehatan. Sumatera Barat mengalami peningkatan kasus yang signifikan, hal ini dikarenakan banyak masyarakat yang tidak disiplin dalam menerapkan protokol kesehatan serta masyarakat kurang sadar akan kebersihan dan pentingnya hygiene perorangan atau *personal hygiene*. Protokol kesehatan yang harus diterapkan oleh masyarakat pada berbagai tatanan adalah menggunakan masker, tidak melakukan kontak fisik, menjaga jarak minimal 2 meter, rajin mencuci tangan menggunakan sabun dengan air mengalir atau dapat menggunakan *handsanitizer*, membawa antiseptic, dan membawa serta menggunakan peralatan pribadi.⁽⁸⁾

Kebersihan merupakan suatu perilaku yang diajarkan dalam kehidupan manusia untuk mencegah timbulnya penyakit karena pengaruh lingkungan serta membuat kondisi lingkungan agar terjaga kesehatannya.⁽⁹⁾ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), hygiene merupakan ilmu yang berkenaan dengan masalah kesehatan dan berbagai usaha untuk mempertahankan atau memperbaiki kesehatan. Menurut Tarwoto (2010) *personal hygiene* merupakan suatu tindakan kesehatan dan kebersihan untuk kesehatan fisik dan psikis seseorang serta juga dapat diartikan

ciri seseorang berperilaku hidup bersih dan sehat.⁽¹⁰⁾ Mengaplikasikan *personal hygiene* sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari agar terhindar dari penyakit dan produktivitas diri kita baik.^(11,12) Seseorang yang baik dalam penerapan *personal hygiene* nya akan meminimalkan pintu masuk mikroorganisme dan terhindar dari penyakit. *Personal hygiene* ini berguna demi keamanan, kesehatan dan kesejahteraan seseorang baik dalam keadaan normal maupun ketika saat pandemi COVID-19. Maka dari itu penting kita untuk menjaga *personal hygiene* atau kebersihan pribadi seperti salah satunya dengan mengikuti protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah saat pandemi COVID-19 ini.

Tindakan protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah tidak akan berjalan baik sebelum masyarakat dibekali dengan pengetahuan, persepsi, sikap dan perilaku yang baik dalam penerapannya sehingga terdapat perubahan pada kognitif, afektif dan psikomotor masyarakat dalam penerapan pencegahan COVID-19 termasuk menjaga *personal hygiene* atau kebersihan diri.⁽¹³⁾ Pemerintah juga perlu mempublikasikan data yang terbuka, akurat dan komprehensif terkait kondisi penyebaran COVID-19. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap pemerintah dan menghasilkan stabilitas masyarakat dalam penerapan pencegahan, begitupun juga sebaliknya.⁽¹⁴⁾

Pada saat pandemi COVID-19 ini dibutuhkan peran masyarakat dalam mencegah dan mengurangi penyebaran penyakit. Banyak masyarakat yang memiliki informasi yang terbilang cukup mengenai *personal hygiene* serta protokol kesehatan pada saat pandemi COVID-19 namun tidak dapat melaksanakannya secara baik dalam kehidupan sehari-hari karena kurangnya kesadaran sehingga tidak acuh dan berperilaku buruk.⁽¹⁵⁾ Perilaku kesehatan dalam penerapan protokol kesehatan dan *personal hygiene* adalah faktor penting dalam upaya pencegahan dan

penyebaran penyakit COVID-19. Masyarakat dianjurkan untuk mematuhi protokol kesehatan dan membiasakan penerapan *personal hygiene* yang baik agar terhindar dari COVID-19. Perilaku kesehatan merupakan semua aktifitas atau kegiatan seseorang baik yang dapat diamati ataupun yang tidak dapat diamati yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan. Pemeliharaan mencakup pencegahan dan melindungi diri dari penyakit dan masalah kesehatan lain, meningkatkan kesehatan dan mencari penyembuhan apabila sakit.⁽¹⁶⁾ Seorang ahli psikologi pendidikan Benyami Bloom membedakan adanya 3 domain perilaku, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam perkembangan selanjutnya, berdasarkan pembagian domain oleh Bloom ini, dikembangkan menjadi 3 tingkat ranah perilaku, yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan.⁽¹⁶⁾ Hasil penelitian Nicky (2016) menunjukkan bahwa dari 102 responden yang memiliki perilaku kurang baik terhadap *personal hygiene* berjumlah 72 (70,6%).⁽¹⁷⁾ Penelitian Meyana (2021) pada remaja di Kabupaten Simalungun didapatkan bahwa perilaku pencegahan COVID-19 yang buruk (62,5%).⁽¹⁸⁾

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *personal hygiene* yang buruk antara lain adalah faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat. Faktor predisposisi seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan, budaya, kebiasaan, persepsi, nilai, sosiobiografi dan normal sosial. Faktor pemungkin seperti pengembangan dan pengorganisasian masyarakat, upaya peningkatan pendapatan keluarga, keterampilan lingkungan fisik dan ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan. Faktor penguat yaitu sikap dan perilaku petugas, peraturan perundang-undangan, teman sebaya, orang tua, dan lainnya.^(19,20)

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *personal hygiene* yaitu pengetahuan, persepsi dan sikap. Pengetahuan masyarakat merupakan faktor

penting dalam penerapan *personal hygiene*. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku terbuka (*overt behavior*).⁽²¹⁾ Pengetahuan juga didefinisikan sebagai fakta atau informasi yang kita anggap benar berdasarkan pemikiran yang melibatkan pengujian *empiris* (pemikiran fenomena yang observasi secara langsung) atau berdasarkan atau proses berfikir lainnya seperti pemberian alasan logis atau penyelesaian masalah.⁽²²⁾ Hasil penelitian Irmayanti (2018) menunjukkan bahwa distribusi mengenai *personal hygiene* yang berpengetahuan kurang sebanyak 18 responden (52,9%).⁽²³⁾ Hasil penelitian Dinda (2018) menunjukkan bahwa pengetahuan *personal hygiene* sebagian besar dalam kategori cukup sebanyak 34 responden (60,7%).⁽²⁴⁾ Penelitian Meyana (2021) menunjukkan bahwa responden masih memiliki pengetahuan yang kurang mengenai pencegahan COVID-19 (62,5%).⁽¹⁸⁾ Pada penelitian yang dilakukan Wadood (2020) menunjukkan pada sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang buruk terkait dengan COVID-19.⁽²⁵⁾ Dari beberapa penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan terhadap perilaku *personal hygiene*. Sebagian besar pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Sehingga pengetahuan adalah salah satu cara seseorang menjadi tahu dalam melakukan tindakan pencegahan suatu masalah sehingga menjadikan perilaku *personal hygiene* yang baik dalam mencegah berbagai penyakit.⁽²⁴⁾

Sikap merupakan proses penilaian yang dilakukan seseorang terhadap suatu objek atau situasi yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar untuk berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya.⁽²⁶⁾ Disamping itu sikap merupakan faktor dominan dalam membentuk kehendak/niat seseorang sehingga muncul perilaku masyarakat ikut berperan dalam pencegahan suatu masalah, sikap

masyarakat juga dapat menimbulkan risiko kesehatan, dalam arti sikap masyarakat yang tidak baik atau menyepelekan dalam *personal hygiene* berdampak pada perilaku penerapannya. Hasil penelitian Relista (2017) menunjukkan bahwa kurang dari sebagian keluarga yaitu 96 responden (49%) memiliki sikap yang positif dalam melaksanakan *personal hygiene* pada anak sekolah.⁽²⁷⁾ Penelitian yang dilakukan Ayu (2020) menunjukkan bahwa hampir setengah responden yang memiliki sikap yang buruk terhadap pencegahan penularan COVID-19 (45,1%), sama dengan penelitian yang dilakukan Nadira (2021) hampir dari setengah responden yang bersikap buruk dalam praktik *personal hygiene* saat COVID-19 (45,2%).^(28,29) Dari beberapa penelitian diatas menunjukkan bahwa adanya hubungan antara sikap terhadap perilaku *personal hygiene*.

Sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara tertentu. Kesiapan yang dimaksud merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada stimulus yang menginginkan adanya respons.⁽³⁰⁾ Menurut Notoatmodjo (2003) dalam Anggita (2021) sikap yang positif kemungkinan tidak akan berdampak langsung pada perilaku responden menjadi positif, tetapi sikap yang negatif terhadap kesehatan dan keselamatan akan berdampak pada perilakunya.⁽³¹⁾

Persepsi menurut Sunaryo (2004) merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali dari proses pengindraan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indra, kemudian individu ada perhatian, lalu diteruskan ke otak, kemudian individu menyadari tentang suatu yang dinamakan persepsi.⁽³²⁾ Dengan persepsi individu menyadari dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya maupun tentang hal yang ada dalam diri individu yang bersangkutan.⁽³³⁾

Menurut Sarlito (2010) persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk kedalam otak. Di dalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman.⁽³⁴⁾ Persepsi adalah tindakan penilaian dalam pemikiran seseorang setelah menerima stimulus dari apa yang dirasakan oleh panca inderanya. Stimulus tersebut kemudian berkembang menjadi suatu pemikiran yang akhirnya membuat seseorang memiliki pandangan terkait suatu kasus atau kejadian yang tengah terjadi.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam merespon dampak pandemi tersebut akan tetapi keberhasilan upaya pemerintah juga ditentukan oleh persepsi masyarakat mengenai penyakit COVID-19 dan juga pencegahannya dengan memperhatikan *personal hygiene*. Masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk perilaku kolektif dalam merespons kondisi yang terjadi saat ini, terdapat masyarakat yang menyikapi pandemi ini dengan baik dan terdapat masyarakat yang menganggap remeh pandemi ini. Masyarakat merasa dapat menjaga diri dengan baik sekalipun berada diluar rumah atau ditengah keramaian atas dasar persepsi mereka sendiri. Berdasarkan teori *Health Belief Model* (HBM) bahwa untuk mengubah perilaku kesehatan masyarakat maka perlu terlebih dahulu mengubah persepsi yang ada di masyarakat. Dengan adanya pengetahuan yang baik dapat meningkatkan perilaku yang baik pula. Hal ini terkait bahwa pengetahuan ialah salah satu yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang.⁽³⁵⁾

Dalam menerapkan *personal hygiene* yang baik saat pandemi COVID-19 ini dibutuhkan ketersediaan sarana yang memadai. Tanpa adanya sarana yang memadai pelaksanaan dalam penerapan *personal hygiene* tidak akan maksimal, sehingga perlu membentuk persepsi masyarakat yang baik mengenai pandemi

COVID-19 dan cara pencegahannya dengan memperhatikan pentingnya *personal hygiene* serta ketersediaan sarana dalam lingkungan masyarakat.^(36,37) Penelitian yang dilakukan oleh Yenni (2021) menunjukkan bahwa hampir setengah responden memiliki persepsi ketersediaan sarana penanganan COVID-19 yang buruk (37,5%).⁽³⁸⁾ Berbeda pada hasil penelitian yang dilakukan Willy (2021) menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi yang baik mengenai pencegahan wabah COVID-19 (71,7%).⁽³⁹⁾ Hasil penelitian Mourine (2020) mengenai persepsi masyarakat tentang pencegahan COVID-19 yang menyatakan bahwa masyarakat merasa khawatir dengan adanya penyakit COVID-19 ini, sehingga masyarakat pun mengikuti arahan pemerintah terkait tindakan-tindakan yang dilakukan untuk pencegahan penyebaran COVID-19, dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan Mourine (2020) dari persepsi masyarakat yang sudah baik terkait COVID-19 dan masyarakat juga sudah paham dengan protokol kesehatan dalam pencegahan COVID-19 sehingga masyarakat terus berupaya menerapkan anjuran pemerintah terkait protokol kesehatan.⁽⁴⁰⁾ Menurut penelitian Indah (2021) pada masa pandemi keberhasilan kebijakan pemerintah untuk memperlambat penyebaran penyakit bergantung pada persepsi masyarakat yang akurat, dan persepsi seseorang terhadap sesuatu akan mempengaruhi perilaku seseorang.⁽³⁵⁾

Beberapa penelitian mengenai hubungan pengetahuan, sikap dan persepsi dengan perilaku *personal hygiene* seperti penelitian yang dilakukan Patmawati dan Sumardi (2019) dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap *Hygiene* Perorangan Santri di Pondok Pesantren” menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap *hygiene* perorangan ($p\text{-value}<0,05$) dan adanya hubungan antara sikap terhadap *hygiene* perorangan ($p\text{-value}<0,05$).⁽⁴¹⁾ Penelitian yang dilakukan Zainal Abidin (2019) dengan “Hubungan Pengetahuan dan Sikap

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) terhadap Kebersihan Perorangan (*Personal Hygiene*)” terdapat hubungan yang signifikan ($p\text{-value}=0,000$) antara pengetahuan terhadap kebersihan perorangan dan terdapat hubungan yang signifikan ($p\text{-value}=0,017$) antara sikap terhadap kebersihan perorangan.⁽⁴²⁾ Hasil penelitian Willy (2021) menyatakan bahwa pengetahuan, persepsi dan sikap mayoritas responden sudah baik dalam hal mencegah penyebaran virus COVID-19 dan didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku ($p\text{-value}<0,05$), adanya hubungan yang signifikan antara persepsi dengan perilaku ($p\text{-value}<0,05$) dan adanya hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku pencegahan wabah virus COVID-19 ($p\text{-value}<0,05$).⁽³⁹⁾

Kota Solok merupakan salah satu dari beberapa daerah yang ada di Provinsi Sumatera Barat yang termasuk ke dalam Zona Oranye (Skor 1,81-2,40) yang berarti beresiko sedang dalam kasus COVID-19 dengan jumlah penduduk Tahun 2020 sebanyak 74.968 orang.⁽⁴³⁾ Kota Solok juga merupakan salah satu dari tujuh Kota di Provinsi Sumatera Barat, dan berada pada simpul jalan lintas Sumatera.⁽⁴⁴⁾ Hal ini menyatakan bahwa Kota Solok merupakan daerah yang beresiko dalam penyebaran COVID-19. Sejak diumumkannya kasus COVID-19 pertama di Kota Solok, sampai tanggal 3 Desember 2020 telah terkonfirmasi kasus positif COVID-19 sebanyak 365 orang dengan jumlah yang meninggal dunia sebanyak 10 orang.⁽⁴⁵⁾ Menurut Pusat Penelitian Kependudukan Indonesia (LIPI) dalam web artikel republika.co.id mengidentifikasi beberapa faktor yang menyebabkan COVID-19 ini sulit untuk dimusnahkan di Indonesia yaitu faktor yang paling utama adalah faktor internal yang berasal dari masyarakat. Masyarakat masih banyak yang kurang peduli terhadap kebersihan pribadi dan juga masih banyak yang tidak mematuhi protokol kesehatan.⁽⁴⁶⁾

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan, sikap dan persepsi ketersediaan sarana dengan perilaku *personal hygiene* masyarakat saat pandemi COVID-19 di Kota Solok Tahun 2021.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana hubungan antara pengetahuan, sikap dan persepsi ketersediaan sarana dengan perilaku masyarakat tentang *personal hygiene* saat pandemi COVID-19 di Kota Solok Tahun 2021?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap dan persepsi ketersediaan sarana dengan perilaku *personal hygiene* masyarakat saat pandemi COVID-19 di Kota Solok Tahun 2021

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuainya distribusi frekuensi perilaku *personal hygiene* masyarakat saat pandemi COVID-19 di Kota Solok Tahun 2021
2. Diketuainya distribusi frekuensi pengetahuan masyarakat tentang *personal hygiene* saat pandemi COVID-19 di Kota Solok Tahun 2021
3. Diketuainya distribusi frekuensi sikap masyarakat tentang *personal hygiene* saat pandemi COVID-19 di Kota Solok Tahun 2021
4. Diketuainya distribusi frekuensi persepsi ketersediaan sarana masyarakat tentang *personal hygiene* saat pandemi COVID-19 di Kota Solok Tahun 2021

5. Analisis hubungan pengetahuan dengan perilaku *personal hygiene* masyarakat saat pandemi COVID-19 di Kota Solok Tahun 2021
6. Analisis hubungan sikap dengan perilaku *personal hygiene* masyarakat saat pandemi COVID-19 di Kota Solok Tahun 2021
7. Analisis hubungan persepsi ketersediaan sarana dengan perilaku *personal hygiene* masyarakat saat pandemi COVID-19 di Kota Solok Tahun 2021

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti
Untuk menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam melaksanakan penelitiannya.
2. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Unand
Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi dan tersedianya data bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas.
3. Bagi Masyarakat Kota Solok
Hasil penelitian ini merupakan informasi bagi masyarakat Kota Solok tentang pentingnya *personal hygiene* dan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, persepsi, sikap dan perilakunya terkait *personal hygiene* pada saat pandemi COVID-19 ini.
4. Bagi Universitas
Sebagai bahan evaluasi terhadap kegiatan perkuliahan yang telah dilaksanakan sehingga bermanfaat untuk pengembangan pendidikan selanjutnya, sekaligus sebagai bahan acuan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.
5. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka kebijakan melaksanakan upaya preventif mengenai pentingnya *personal hygiene* bagi masyarakat.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, persepsi ketersediaan sarana, dan sikap dengan perilaku *personal hygiene* masyarakat saat pandemi COVID-19 di Kota Solok. Desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional Study*. Populasi adalah masyarakat di Kota Solok Tahun 2020 sebanyak 74.968 orang. Setelah dirumuskan didapatkan sampel sebanyak 89 responden. Penelitian ini dilakukan menggunakan alat ukur kuisioner pada masyarakat Kota Solok pada tanggal 19 sampai 30 September 2021.



